Mengembangkan Konsep Pemikiran Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Sina

Alfin Camelia*[1], Muhammad Arif Syihabuddin[2], Imam Ghazali Said[3]
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik[1,2,3]
*e-mail: alfincamelia2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan konsep pendidikan jiwa menurut Ibn Sina serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan modern cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan teknis, sementara aspek moral dan spiritual sering terabaikan, sehingga memicu krisis etika dan karakter. Ibn Sina menawarkan kerangka pendidikan holistik yang mengintegrasikan perkembangan intelektual, moral, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis sumber primer berupa karya-karya Ibn Sina serta sumber sekunder seperti buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Sina memandang jiwa sebagai substansi immaterial yang memiliki tingkatan hierarkis, yaitu jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional, yang menjadi dasar bagi sistem pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan manusia. Tujuan utama pendidikan jiwa adalah mencapai kesempurnaan manusia (*insan kamil*) melalui pengembangan akal, pembentukan akhlak, dan pendalaman spiritualitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Sina tetap sangat relevan bagi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menjawab krisis moral dan mengintegrasikan kembali nilai-nilai etika dan spiritual dalam sistem pendidikan modern.

Kata kunci : pendidikan karakter; Ibn Sina; pendidikan Islam; pengembangan moral dan spiritual; pendidikan jiwa.

ABSTRACT

This study aims to examine and develop Ibn Sina's concept of soul education and analyze its relevance to contemporary Islamic education. Modern education tends to emphasize cognitive and technical aspects, often neglecting moral and spiritual dimensions, which leads to ethical and character crises. Ibn Sina offers a holistic educational framework that integrates intellectual, moral, and spiritual development. This research employs a qualitative approach using library research, analyzing primary sources from Ibn Sina's works and secondary sources such as books and scholarly journals related to Islamic education. Data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive-analytical methods. The findings indicate that Ibn Sina conceptualizes the soul as an immaterial substance with hierarchical levels vegetative, animal, and rational souls which form the basis of an education system tailored to human developmental stages. The ultimate goal of soul education is to achieve human perfection (insan kamil) through the cultivation of reason, moral character, and spirituality. The study concludes that Ibn Sina's educational thought remains highly relevant for contemporary Islamic education, particularly in addressing moral crises and reintegrating ethical and spiritual values into modern educational systems.

Keywords : *character education; Ibn Sina; Islamic education; moral and spiritual development; soul education*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki dampak signifikan dalam membangun kualitas individu secara menyeluruh, termasuk dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual. Sayangnya, pendekatan pendidikan saat ini sering kali lebih fokus pada kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, yang berujung pada krisis nilai moral dan menurunnya aspek spiritual. Situasi ini mengekang perlunya perubahan paradigma pendidikan yang menyeluruh dan seimbang.

Pendidikan jiwa menurut Ibn Sina memandang pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara holistik yang mencakup pengembangan akal, pembentukan akhlak, dan pendalaman spiritualitas. Konsep

hierarki jiwa yang meliputi jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional menjadi dasar pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan manusia. Pemikiran ini relevan dengan pendidikan Islam kontemporer karena menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dan spiritual dalam sistem pendidikan modern untuk membentuk manusia yang berkarakter dan berkepribadian utuh.

Pemikiran pendidikan Islam klasik, terutama yang berasal dari Ibnu Sina, memberikan ide mengenai pendidikan jiwa yang relevan untuk menangani masalah ini. Ibnu Sina melihat pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi jiwa manusia demi mencapai kesempurnaan (insan kamil). Pemikirannya tentang jiwa meliputi dimensi rasional, moral, dan spiritual yang saling terhubung.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk meneliti konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina dan menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan yang fokus pada pembentukan manusia secara total.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian telah meneliti gagasan Ibnu Sina, terutama terkait dengan ide jiwa sebagai suatu substansi yang tidak dapat dilihat dan menjadi sumber dari semua aktivitas manusia. Ia mengklasifikasikan jiwa menjadi tiga level, yaitu jiwa tumbuhan, jiwa hewan, dan jiwa manusia atau rasional, yang mencerminkan adanya berbagai tahap dalam pengembangan potensi manusia.

Dalam dunia pendidikan, Ibnu Sina menggarisbawahi bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengasah pikiran, menciptakan karakter yang baik, dan memperdalam spiritualitas. Pendidikan jiwa diarahkan untuk mencapai kesempurnaan individu (insan kamil) melalui kolaborasi antara pengetahuan dan nilai-nilai etika religius.

Namun, sebagian besar kajian yang ada bersifat deskriptif dan filosofis serta belum banyak yang mengaitkan pemikiran Ibnu Sina dengan tantangan dalam pendidikan masa kini. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk memperluas kajian yang ada dengan menyoroti relevansi konsep pendidikan jiwa Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam modern.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis studi literatur. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pandangan Ibnu Sina mengenai jiwa dan pembelajaran melalui analisis sumber-sumber yang berkaitan.

Sumber informasi mencakup sumber utama yang berupa karya-karya Ibnu Sina serta sumber tambahan yang terdiri dari buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Pengumpulan informasi dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mempelajari dan mengelompokkan data yang berhubungan.

Untuk menganalisis data, digunakan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menjelaskan konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina dengan cara yang sistematis serta menganalisis hubungannya dalam konteks pendidikan Islam saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Jiwa dan Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Konsep mengenai jiwa adalah area studi yang sangat menarik untuk dibahas secara ilmiah. Sejumlah cendekiawan Muslim dan ilmuwan dari Barat telah memilih jiwa sebagai subjek penelitian ilmiah. Berbagai kajian ilmiah mengenai jiwa telah dilakukan oleh sejumlah tokoh penting, seperti Plato, Aristoteles, Abraham Maslow, Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina. Terkait dengan analisis mengenai kejiwaan, Karl Marx menyatakan bahwa pendidikan awal manusia dipandang secara sistematis melalui lensa naturalisme dan humanisme. Manusia berasal dari alam atau mengalami proses biologis yang panjang. Pada akhirnya,

manusia dapat memisahkan diri dari alam dan menciptakan sejarah. Oleh karena itu, pemahaman filosofi mengenai jiwa amat penting untuk diteliti secara ilmiah.[1]

4.2 Hakikat dan Pembagian Jiwa

Menurut Ibnu Sina, esensi dari jiwa (nafs) adalah suatu keadaan sempurna yang pertama kali bagi tubuh, sumber segala gerakan dan tindakan fisik, serta substansi non-material yang kekal, yang memiliki berbagai level pada organisme hidup. Mengenai kategori jiwa tersebut:[2]

1. Jiwa Nabati (*An-Nafs An-Nabatiyyah*)
   a. Funsi paling dasar, dimiliki semua makhluk hidup (tumbuhan, hewan, manusia)
   b. Daya; Makan (ghadziyah), Tumbuh (munammiyah), reproduksi (muwallidah)
2. Jiwa Hewani (An-Nafs Al_Hawaniyyah)
   a. Dimiliki hewan dan manusia, lebih kompleks daro jiwa nabati.
   b. Daya: persepsi (indera eksternal dan internal) dan gerakan (penggerak fisik, hasrat, syahwat, emosi).
3. Jiwa Insani/Rasional (An-Nafs An-Natiqah)
   a. Puncak evolusi jiwa, hanya dimiliki manusia, membedakannya dari makhluk lain.
   b. Daya: Berpikir (teoretis untuk hal universal, praktis untuk hal duniawi).
   c. Tujuan: Mencapai kesempurnaan spiritual melalui akal, kembali pada Tuhan.

4.3 Tujuan Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Sina

Tujuan pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina adalah untuk memaksimalkan setiap aspek dari manusia (fisik, intelektual, dan moral) menuju pencapaian kesempurnaan manusia (Insan Kamil), membangun karakter yang komprehensif dengan akhlak yang baik (kebijaksanaan, keberanian, keadilan, pengendalian diri), mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi dalam masyarakat, serta mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kecerdasan dan spiritualitas, menciptakan seseorang yang cerdas, beretika, dan berkomitmen untuk melayani-Nya. [3]

Aspek-Aspek Jiwa yang di Didik:

1. Jiwa Rasional (Aql)**:** Melalui pendidikan intelektual agar mampu berpikir logis dan memahami kebenaran.
2. Jiwa Moral (Akhlak): Melalui pembiasaan tindakan baik sejak dini agar memiliki budi pekerti luhur.
3. Jiwa Spiritual (Ruh): Menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual sebagai khalifah di bumi.

4.4 Pengembangan dan Relevansi Konsep Ibnu Sina

Konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, yang mengaitkan elemen intelektual, moral, dan spiritual dalam bidang pendidikan dan pengetahuan, tetap penting hingga saat ini karena menawarkan metode yang menyeluruh untuk menangani tantangan-tantangan masa kini, seperti masalah moral dan pemisahan antara sains dan etika. Pengembangan konsep tersebut terletak pada penerapan gagasan-gagasannya yang klasik, seperti penyusunan kurikulum secara bertahap, metode komunikatif, dan penekanan pada pentingnya guru yang berperilaku baik, dalam sistem pendidikan modern, termasuk Kurikulum Merdeka di Indonesia, serta perannya dalam membangun karakter dan komunikasi yang efektif di era digital saat ini.[4]

4.5 Metode Pendidikan Jiwa

1. Metode Pembiasaan & Keteladanan: Membentuk akhlak mulia sejak dini melalui contoh nyata dan kebiasaan baik, termasuk kebersihan dan seni (suara, lukis) untuk memperhalus budi.
2. Metode Talqin: Pengajaran bertahap, seperti membaca Al-Qur'an dengan mendengarkan dan meniru.
3. Metode Demonstrasi: Guru memberi contoh praktis (misal, cara menulis), diikuti peserta didik meniru.

[1] Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61–89.
[2] Muhammad Yamin, "Keabadian Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sina" (FU, 2022).
[3] Achmad Asrori, "Konsep Etika Dalam Pemikiran Ibnu Sina Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam," *UNISAN JURNAL* 4, no. 4 (2025): 100–108.
[4] Salsa Bila Ivanda, Nur Annisa, and Herlini Puspika Sari, "Peran Ibnu Sina Dalam Sejarah Filsafat Islam Dan Sains Modern," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 109–20.

4. Metode Diskusi (Problem-Based): Memecahkan masalah secara bersama untuk pengetahuan teoritis dan rasional.
5. Metode Penugasan (Al-Ta'lim bi Al-Marasil): Memberikan tugas berupa modul atau naskah untuk dipelajari secara mandiri.
6. Metode Targhib & Tarhib (Reward & Punishment): Memberikan hadiah (targhib) untuk motivasi dan teguran/hukuman halus (tarhib) sebagai peringatan, bukan kekerasan.
7. Bermain (Belajar Sambil Bermain): Penting untuk pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini.

4.6 Implikasi Bagi Pendidikan Kontemporer

Implikasi gagasan Ibnu Sina untuk pendidikan masa kini menyoroti pentingnya pendekatan holistik (fisik, intelektual, spiritual, moral), yang berfokus pada fase perkembangan anak, menggabungkan ilmu dengan nilai-nilai etika, serta teknik pengajaran yang beragam (contoh nyata, diskusi, dan demonstrasi). Ini menjadi solusi yang relevan untuk permasalahan moral dalam pendidikan modern dengan tujuan menciptakan individu ideal (insan kamil) dan menanggulangi sekularisasi dalam bidang pengetahuan.[5]

4.7 Intisari Pemikiran dan Kontribusi Ibnu Sina

Inti dari pemikiran Ibnu Sina adalah perpaduan antara filosofi (metafisika emanasi, logika Avicennian), teologi (membuktikan keberadaan Tuhan dengan akal), dan ilmu kedokteran. Ia menilai pentingnya rasionalitas, praktik eksperimen, serta penggabungan sains dengan agama. Kontribusi pentingnya terlihat dalam Al-Qanun fi al-Tibb, yang menjadi dasar bagi kedokteran modern. Karya ini mencakup penemuan dini terhadap penyakit dan pendekatan psikologi dalam pengobatan, sehingga mengukuhkan statusnya sebagai Bapak Kedokteran Modern.[6]

1. Pemikiran Utama (Filsafat dan Teologi)
   a. Filsafat Emanasi: Dunia diciptakan Tuhan (Wajibul Wujud) melalui emanasi (pancaran), dimulai dari Akal Pertama hingga dunia materi, dengan Tuhan sebagai sumber tunggal.
   b. Jiwa dan Akal: Jiwa diciptakan bersama tubuh, bertahan setelah mati, dan jiwa manusia tertinggi (akal materil) bisa terhubung dengan "Akal Aktif" (Wahyu).
   c. Logika Avicennian: Mengembangkan logika Aristoteles, menekankan logika sebagai alat memahami realitas, termasuk bentuk kalimat yang lebih kompleks.
   d. Teologi – Filsafat: Berusaha mendamaikan filsafat rasional dengan teologi Islam, membuktikan keberadaan Tuhan melalui akal dan logika, serta menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah.
2. Kontribusi Utama (Kedokteran dan Sains)
   a. Al-Qanun fi al-Tibb **(The Canon of Medicine):** Ensiklopedia medis lima jilid yang sistematis, mencakup teori, obat, penyakit organ, penyakit seluruh tubuh, dan farmakologi, menjadi standar di Eropa berabad-abad.
   b. **Metode Ilmiah:** Menekankan observasi, diagnosis (denyut nadi, urine, warna), eksperimentasi, dan pemahaman bahwa penyakit bisa menular.
   c. **Pionir Pengobatan:** Menggunakan obat bius herbal, diagnosis tumor otak, pengobatan gangguan air mata (saluran air mata), serta pendekatan psikologis (khawatir separuh penyakit, ketenangan separuh obat).

Sains Lainnya: Mempelajari anatomi, menemukan konsep penyakit menular melalui air/tanah, dan berargumen Venus lebih dekat ke matahari daripada bumi.

KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Sina mengenai jiwa serta pendidikan jiwa menunjukkan suatu pendekatan yang menyeluruh, di mana manusia dianggap sebagai kesatuan dari jasmani, intelektual, moral, dan spiritual. Dia menegaskan bahwa jiwa adalah substansi yang tak tampak yang menjadi sumber semua aktivitas manusia

[5] Eko Kurnia Wanto and Khojir Khojir, "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Society 5.0," *Journal of Islamic Education Policy* 8, no. 1 (2024).
[6] Muhammad Habibirrahim and Misra Misra, "Kontribusi Pemikiran Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Modern," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 23–33.

dengan tingkatan-tingkatan, meliputi jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa insani atau rasional. Pembagian ini merupakan landasan konseptual dalam merancang pendidikan yang sejalan dengan tahap pertumbuhan dan potensi individu.

Tujuan utama pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina adalah meraih kesempurnaan manusia (insan kamil) dengan menekankan pengembangan pikiran, pembentukan akhlak yang baik, dan pendalaman spiritual yang membimbing individu untuk lebih dekat dengan Tuhan. Pendidikan harus lebih dari sekadar penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembiasaan moral dan penguatan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pendidikan jiwa perlu memadukan pengembangan aspek rasional, moral, dan ruhani secara seimbang.

Metode pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Sina, termasuk pembiasaan dan keteladanan, diskusi yang logis, demonstrasi, pemberian tugas, serta pendekatan targhib dan tarhib, menunjukkan pentingnya dalam membentuk karakter dan kecerdasan siswa. Konsep ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan saat ini, terutama dalam menanggapi krisis moral dan perpecahan antara ilmu dan nilai etika. Dengan demikian, pemikiran pendidikan jiwa dari Ibnu Sina memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar filosofis dalam pengembangan sistem pendidikan modern yang berfokus pada pembentukan individu yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2020). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: ISTAC.

Asrori, Achmad. "Konsep Etika Dalam Pemikiran Ibnu Sina Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam." *UNISAN JURNAL* 4, no. 4 (2025): 100–108.

Fauzi, A. (2021). Pendidikan jiwa dan pembentukan karakter dalam perspektif filsafat Islam klasik. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145–158.

Habibirrahim, Muhammad, and Misra Misra. "Kontribusi Pemikiran Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Modern." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 23–33.

Hidayat, T., & Suryana, A. (2022). Relevansi pemikiran Ibn Sina tentang jiwa terhadap pendidikan karakter dalam Islam. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 33–45.

Ivanda, Salsa Bila, Nur Annisa, and Herlini Puspika Sari. "Peran Ibnu Sina Dalam Sejarah Filsafat Islam Dan Sains Modern." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 109–20.

Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 61–89.

Nasr, S. H. (2021). Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy. New York: SUNY Press.

Wanto, Eko Kurnia, and Khojir Khojir. "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Society 5.0." *Journal of Islamic Education Policy* 8, no. 1 (2024).

Yamin, Muhammad. "Keabadian Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sina." FU, 2022.

Zaini, A., & Ma'arif, S. (2023). Integrasi nilai moral dan spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer: Telaah pemikiran Ibn Sina. Jurnal Studi Keislaman, 18(1), 1–14.